

Analisa Dampak Lingkungan (Andal) Galian C Komponen Sosial Ekonomi Di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

M. Furqon Hakim

Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Sain's Al Qur'an

Email: furqonhakim68@yahoo.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui telaah komponen sosial ekonomi terdiri atas kependudukan (demografi) dan ketenagakerjaan,

Metode - Dalam penelitian ini diperlukan metode pengumpulan dan Analisa data secara umum pengumpulan data dilakukan pada lokasi-lokasi yang sudah ada kegiatan penggalian bahan galian C dan lingkungan sekitarnya yang diperkirakan akan terkena dampak. Sementara ini lokasi-lokasi yang dimaksud diatas berada di desa Candimulyo dan desa Pagerejo Kecamatan Kertek . Metode ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi dan mengukur kondisi atau rona lingkungan awal lokasi yang akan menerima dampak, sehingga besar dampak di wilayah kajian dapat diperkirakan

Hasil - Pada kawasan yang sedang dilakukan penggalian terdapat sejumlah tenaga kerja yang mengisi kegiatan. Dari sejumlah tenaga yang terlibat itu sekurang kurangnya 80 % dipenuhi dari desa setempat yakni desa Candimulyo dan desa Pagerejo. Dengan demikian dampak kegiatan penggalian terhadap kesempatan kerja ini dikategorikan dampak positif besar dan penting. Adanya kegiatan penggalian di kedua desa diatas mampu menarik kelompok migran tersebut masuk kedalam kegiatan penggalian ini. Mereka tidak lagi melakukan migrasi, tetapi beralih profesi sebagai pekerja penggalian. Di samping itu, alih profesi ini dilakukan pula oleh petani dan buruh tani di sekitar Kawasan tapak penggalian. Dilihat dari jumlah orang yang terkena dampak relative besar dan akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka dampaknya dapat dikategorikan sebagai dampak positif besar dan penting. Kegiatan penggalian telah menjadi tumpuan masyarakat, terutama masyarakat sekitar kawasan penggalian. Kegiatan ini dirasakan sebagai solusi setelah harga tembakau terpuruk, sebagai penyelamat kehidupan rumah tangga yang selama ini serba kekurangan. Hasil analisis rata rata pendapatan pekerja penggalian berkisar antara Rp 20.000,- sampai dengan Rp 50.000,- per hari.

Implikasi - Krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia sejak tahun 1997 membuat perekonomian Indonesia tidak menentu. Para petani tembakau yang tadinya mengalami kejayaan lambat laun mengalami kesulitan dalam usahanya, dan berusaha mencari usaha lain agar tetap bertahan hidup yaitu memanfaatkan lahan pertanian agar tetap bisa menghasilkan dengan jalan memulai kegiatan penambangan bahan Galian C.

Orisinilitas - Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melaksanakan pengrusakan lingkungan dan melanggar aturan atau Undang-undang yang berlaku yang paling dominan adalah faktor yang terkait dengan mata pencaharian karena berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain

Kata kunci: Andal Galian C, Komponen Sosial Ekonomi

Pendahuluan

Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi dan krisis multidemensi, maka dampak krisis itu secara langsung dirasakan oleh para petani tembakau di kecamatan Kertek. Harga tembakau yang terombang ambing, adanya aturan pembatasan kadar nikotin dan anjloknya pasaran cengkeh, maka kegiatan industri rokok menjadi semakin lesu.

Akibatnya petani semakin sulit menempatkan dirinya dalam posisi sentral sebagai produsen tembakau, kondisi yang demikian sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani tembakau, yang pada akhirnya bermuara pada semakin menurunnya tingkat kesejahteraan petani tembakau. Akibat selanjutnya dari kondisi di atas, telah mendorong para pemilik lahan beralih pada kegiatan lain yang cenderung lebih praktis dan cepat menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kegiatan dimaksud adalah penggalian lahan pertanian untuk mendapatkan pasir dan batu.

Dalam jangka pendek kegiatan penggalian ini telah mampu mengatasi permasalahan ekonomi pemilik lahan. Bahkan disinyalir telah banyak pemilik lahan yang mampu membangun rumah permanen. Kondisi yang demikian dapat dijadikan indikator bahwa usaha penggalian pasir dan batu disamping lebih praktis juga lebih menguntungkan dibanding usahatani tembakau. Oleh karena itu kegiatan ini semakin berkembang tanpa mengindahkan dampak kerusakan lingkungan hidup.

Tinjauan Pustaka

-Jewitt (2011) menyatakan masyarakat berasal beragam manfaat penting dari keanekaragaman hayati dan ekosistem di mana itu ada. Layanan ini ekosistem sangat penting bagi keberadaan manusia dan beroperasi pada seperti skala menyeluruh, dan dengan cara yang rumit dan sedikit-dieksplorasi seperti itu, yang paling tidak dapat digantikan oleh teknologi.

-Mitchell (2003), menyatakan bahwa isu-isu lingkungan menjadi tidak atau kurang berarti oleh karena orientasi pemerintah dan juga masyarakat yang lebih pada persoalan kehidupan sehari-hari. Isu lingkungan dapat diabaikan dengan dalih agar Indonesia dapat terus hidup dan melewati masa krisis. Proses penambangan selalu dikotakan dengan merusak ekologi.

- Marsono (2004) menyatakan bahwa faktor manusia dalam proses penambangan yang tidak memperhatikan lingkungan tentu akan membawa dampak kerusakan lingkungan baik pada faktor sosial ekonomi, faktor fisik maupun faktor biotiknya.

- Usman (2004) menyatakan bahwa persepsi Masyarakat, pada kondisi keadaan yang sekarang sedang terjadi dan kondisi keadaan yang akan datang. Kedua variabel/kategori independent tersebut kemudian dibandingkan dengan variabel/kategori dependent yang mempunyai keterkaitan hubungan satu dengan yang lain, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi (data kualitatif).

- Maksud dan tujuan dibentuknya Peraturan Daerah ini adalah memberikan landasan hukum bagi Pemerintah Kabupaten, untuk:

- 1) Melakukan pembinaan, pengawasan, pengendalian dan penerbitan terhadap usaha pertambangan Bahan Galian C di wilayah Daerah;
- 2) Melakukan pemungutan atas diterbitkan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD) (BAB II, Pasal 2 Perda Nomor 6 Tahun 2007).

Metodologi Penelitian

Komponen Sosial Ekonomi

Pembahasan komponen sosial ekonomi dipilah menjadi dua yaitu

1. Demografi atau kependudukan
2. Sosial ekonomi

Urian masing-masing bahasan dapat dicermati berikut ini

1. Demografi

Parameter demografi ada lima macam,yaitu

- a. Struktur penduduk menurut mata pencaharian
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Tingkat Pengangguran
- d. Tingkat Partisipasi angkatan kerja
- e. Tingkat mobilitas penduduk

Metode analisis Struktur penduduk adalah analisis diskriptif yang berorientasi untuk melihat kecenderungan relative dari komposisi penduduk yang ada.sedangkan parameter- parameter yang lainnya dianalisis dengan rumus-rumus berikut ini:

$$\text{Pertumbuhan penduduk: } P_t = P_o (1 + i)^t \dots\dots\dots(1)$$

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t (jiwa)

P_o = jumlah penduduk pada tahun awal (jiwa)

I = Laju pertumbuhan (%)

t = Jangka waktu pertumbuhan(tahun)

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah AK sedang mencari kerja}}{\text{Jumlah AK}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk > 15 th}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

TMP = Tingkat Mobilisasi Penduduk

$$\text{TMP} = \frac{\text{Banyaknya pelaku mobilitas dalam jangka waktu tertentu}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}} \times 1000 \dots\dots\dots(4)$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus diatas dijadikan dasar untuk melakukan analisis diskriptif terhadap masing- masing parameter. Dalam interprestasinya dilihat kecenderungan-kecenderungannya, untuk menentukan dampak yang terjadi apakah positif ataukah negative.

2. Sosial Ekonomi

Parameter aspek sosial ekonomi tersebut meliputi:

- a. Kependudukan
- b. Angkatan Kerja: tingkat

Metode Analisis

Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan:

- a. Kependudukan: Struktur penduduk
- b. Angkatan kerja: tingkat pengangguran dan tingkat partisipasi angkatan kerja
- c . Mobilitas penduduk: tingkat mibilitas,tingkat migrasi keluar/masuk
- d. Ekonomi rumah tangga,kesempatan kerja dan kesempatan berusaha

Analisis data sosial ekonomi akan dilakukan dengan metode diskriptif kuantitatif. Metode diskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis komponen demografi, maupun komponen sosial ekonomi.

Tingkat pendapatan masyarakat, unit analisisnya adalah pendapatan rumah tangga yang akan diperoleh melalui survey pada masyarakat sekitar Kawasan penggalian dengan Teknik wawancara. Selanjutnya dilakukan prediksi terhadap tambahan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penggalian bahan galian C.

Kesempatan kerja adalah banyaknya pekerja yang dapat diserap oleh kegiatan penggalian bahan galian C, sehingga perubahan kesempatan kerja akan diketahui langsung melalui informasi pekerja di lapang atau stake holder di tingkat desa

Peluang berusaha adalah munculnya kegiatan ekonomi yang timbul akibat adanya kegiatan penggalian bahan galian C. Data rona lingkungan awal peluang berusaha diperoleh melalui survey tentang usaha yang dilakukan masyarakat untuk merencanakan membuka usaha bila kegiatan penggalian semakin berkembang

Hasil dan Pembahasan

Komponen Sosial Ekonomi

a. Dampak terhadap hilangnya kesempatan kerja

Bahan galian Golongan C termasuk dalam kategori sumber daya alam yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*), artinya eksploitasi terus menerus terhadap bahan galian ini pada suatu saat akan mengalami habis. Maka kegiatan secara otomatis akan berhenti dan tidak dibutuhkan lagi tenaga kerja. Oleh karena itu pada Kawasan setelah selesai penggalian, terjadi dampak kehilangan kesempatan kerja, terutama bagi penduduk Desa Candimulyo dan Desa Pagerejo

b. Dampak terhadap alih profesi

Diperolehnya kesempatan kerja bagi penduduk di Desa Candimulyo, Desa Pagerejo dan desa sekitarnya dalam kegiatan penggalian berarti merupakan mata pencaharian baru. Mereka beralih profesi yang semula bekerja sebagai petani/buruh tani menjadi pekerja penggalian/penambangan. Setelah bahan galian Golongan C ini habis ter gali maka berakhir lah profesinya sebagai pekerja penggalian atau penambangan. Begitu selesai dari profesinya itu, mereka harus bekerja di sektor manapun karena kebutuhan rumah tangganya harus menuntut untuk tetap dipenuhi. Idealnya adalah mengolah kembali tanah bekas galian itu dijadikan lahan usahatani, dan kembali alih profesi sebagai petani/buruh tani.

c. Dampak terhadap pola hubungan sosial

Bergesernya kegiatan dari sektor agraris ke kegiatan penggalian bahan galian Golongan C diprakirakan akan berpengaruh terhadap pola hidup penduduknya. Diharapkan dengan adanya kegiatan penggalian ini bisa dimanfaatkan selain untuk mencari nafkah juga bisa digunakan untuk lebih mempererat hubungan antar warga yang sama sama bekerja di sector penggalian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai pekerja.

d. Dampak terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat

Dampak ini merupakan lanjutan dari hilangnya kesempatan kerja. Apabila kesempatan kerja. Apabila kesempatan kerja tidak segera diperoleh setelah bahan galian Golongan C habis ter gali, berarti terjadi *stagnan (kemandegan)*. terhadap perolehan pendapatan. Kondisi yang demikian menjadi sumber kerawanan sosial, karena kebutuhan rumah tangga harus tetap dipenuhi, sementara sarana untuk

memenuhinya tidak diperoleh.

Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan berubahnya fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan penambangan bahan galian C di Kecamatan Kertek adalah faktor sosial ekonomi karena pada saat itu harga tembakau jatuh para petani tembakau pada merugi dan banyak tanah yang disita oleh pihak bank karena sebagai jaminan kredit. Kebijakan pemerintah daerah kabupaten Wonosobo Nomor 6 tahun 2007 tentang ketentuan pertambangan bahan Galian Golongan C tidak efektif karena lemahnya pengawasan dari Oknum Satpol dan Polisi lebih untung mendapat uang daripada menegakkan Perda tersebut sehingga para pemilik lahan tidak mempunyai Surat Ijin penambangan Daerah (SIPD) seperti dalam ketentuan Perda Nomor 6 tahun 2007. Jarak kawasan penambangan bahan galian C lebih jauh pemasaran hasil tambang sampai luar kota kalau lebih dekat pemasaran hasil hanya lokal.

Referensi

- Jewitt, G. 2002, Can Integrated Water Resources Management sustain the provision of ecosystem goods and services?, *Elsevier international Journal, Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C*, 27:887-895.
- Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 6 Tahun 2007 *tentang Ketentuan Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C*, Bagian Hukum Sekretaris Daerah Kabupaten Wonosobo, Wonosobo.
- Mitcell, B 2003, *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Marsono, D. 2004. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*. PT. Bayu Grafika dan Bigraf Publising bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan (STTL), Yogyakarta.
- Usman, S. 2004. *Jalan Terjal Perubahan Sosial*. Center for Indonesian Research and Development dan Jejak Pena, Yogyakarta.
- Usman, S. 2004. *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*. Center for Indonesian Research and Development, Yogyakarta.